Murtad:
Antara Hukuman Mati dan Kebebasan Beragama
Oleh: Muhammad Mutawali, MA.¹

Abstrak

Di Indonesia, berdasarkan informasi dan pemberitaan yang kita dapati, banyak umat Islam yang keluar dari Agamanya dan memeluk agama lain dengan berbagai macam motif dan alasan yang berbeda-beda tergantung pada kepentingannya masing-masing. Fenomena ini tampaknya menjadi trend baru dan menjadi sebuah gaya hidup atau lifestyle di tengah derasnya arus globalisasi, kehidupan berdemokrasi, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan beragama yang tengah diperjuangkan oleh segelintir orang untuk membawa misi-misi tertentu dalam rangka merealisasikan misi dan isu global.

Dalam Islam, hukuman bagi pelaku riddah adalah hukuman mati, dan di Akhirat nanti akan mendapatkan balasan di Neraka, hal ini sesuai dengan pesan yang terkandung dalam Al-Qur`an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai juga dengan pandangan dan pendapat para ulama-ulama otoritatif, sehingga masalah riddah harus menjadi perhatian bagi seluruh Umat Islam agar jangan sampai terjerumus pada praktek riddah yang akan mengantarkan kita pada Neraka.

Kata kunci: Riddah/murtad, hukuman mati, arus globalisasi,
lifestyle

¹ Penulis adalah Ketua STIS Al-Ittihad Bima, Dosen UIN Mataram, dan Mahasiswa Pascasarjana (S3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. E-mail: ahmadmutawali69@gmail.com.

Pengantar

Salah satu isu kontroversial yang muncul di Tanah Air belakangan ini yang berkaitan dengan Syara` adalah isu murtad/keluar dari agama Islam (*apostasy*). Beberapa tahun terakhir kita dihebohkan dengan berita tentang banyaknya artis atau selebritis kita yang pindah agama dengan alasan menikah dan mengikuti agama pasangannya, sebut saja artis Happy Salma yang pindah agama menjadi penganut Hindu mengikuti agama suaminya dan kabar yang terbaru adalah murtadnya aktor Lukman Sardi. Yang tidak kalah hebohnya adalah kasus murtadnya seorang Saifuddin Ibrahim pada tahun 2006, pria asal Bima NTB, yang akhirnya menjadi pendeta dengan nama baptis Saifuddin Abraham, dia memaparkan alasan dia murtad karena kewajiban shalat yang memberatkan. Pendeta baru ini sangat getol sekali menyebarkan misi penyesatan agar umat Islam mengikuti jejaknya, murtad meninggalkan Islam menjadi pemeluk Kristen, melecehkan dan menyerang agama Islam.

Dalam Islam terdapat sistem hukum yang mengatur segala aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Keberadaan aturan tersebut adalah cerminan bahwa Islam tidak semata sebagai agama yang mengatur masalah Ilahiyah, tetapi juga bercita-cita untuk turut serta mewujudkan relasi sosial yang harmonis. Hal tersebut di atas adalah pengejawantahan dari konsep *Rahmatan lil'âlamîn* atau Islam sebagai agama yang menebar rahmat bagi seluruh alam semesta.

Salah satu aturan hukum yang ada dalam Islam adalah adanya ketentuan tentang masalah riddah atau murtad, yaitu suatu tindak pidana bagi seorang yang pindah agama dari agama Islam ke agama lain. Kajian ini setidaknya akan berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan seputar murtad, antara lain: Bagaimana penjelasan Hadis Nabi terkait dengan hukuman mati bagi orang yang murtad? Bagaimana pendapat para ulama terkait hukuman mati bagi orang yang murtad?

Definisi Murtad dan Permasalahannya

Istilah *irtidad* atau *riddah* yang berakar kata dari kata *radd*, secara etimologi berarti berbalik kembali², Murtad atau *Riddah*

² Harifuddin cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 150.

menurut wahbah al-Zuhaili yang dikutip oleh Hassan Saleh adalah Keluar dari Islam menjadi kafir (sesudah beriman), baik dengan niat, ucapan atau perbuatan yang menyebabkan seseorang dikategorikan kafir.³ Sementara Sayid sabiq dalam Kitabnya Fiqh Sunnah mendefinisikan *riddah* sebagai keluarnya seorang muslim yang sudah dewasa dan berakal sehat dari agama Islam kepada kekafiran baik dengan niat, dengan kehendaknya sendiri dan tanpa paksaan siapapun.⁴

Menurut istilah, Murtad adalah kembalinya seorang muslim yang berakal dan baligh untuk memilih keyakinan agama lain atas dasar pilihannya bukan atas paksaan. Dari pengertian tersebut anak-anak yang memilih agama berbeda dengan agama orangtuanya tidak termasuk murtad, begitu pula orang gila. Orang yang karena terpaksa harus menanggalkan keyakinan karena diancam dan membahayakan diri dan keluarganya dengan ancaman berat sehingga dia harus menyelamatkan diri memeluk agama lain, juga tidak termasuk golongan *riddah*.⁵

Seseorang dinyatakan murtad, jika ia keluar dari Islam, baik dari tingkah lakunya, ucapannya, maupun keyakinannya. Dari aspek tingkah laku, orang yang murtad dapat diketahui dari perbuatannya yang melanggar syara`. Sedangkan dari aspek ucapannya, dia menunjukkan sikap kekafirannya. Misalnya, dia mengucapkan bahwa Tuhan itu tidak ada atau Tuhan itu mempunyai anak. Pada aspek keyakinan, misalnya dia mengatakan bahwa alam ini kekal atau tuhan itu sama dengan makhluknya.⁶

Dalam diskursus hukum pidana Islam, murtad termasuk dalam kategori *jarimah hudud*, yakni suatu tindakan kejahatan yang sanksi hukumnya didasarkan pada hukum Nash atau penetapan hukumnya tidak berdasar pada ketetapan pemerintah. Pemberian sanksi atas pelaku *riddah* dimaksudkan agar seseorang tidak mudah melakukan *jarimah* dan demi terwujudnya kemaslahatan ummat. Perlindungan dimaksud adalah perlindungan pada agama, jiwa, keturunan, harta benda dan akal.

³ Hassan saleh, *Kajian Fiqh nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: rajagrafindo Persada, 2008), 462.

⁴ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid-2, h. 450.

⁵ Zainuddin Ali, *Hukum Pidana islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet. Ke-2, h. 73.

⁶ Hassan saleh, *Kajian Fiqh nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: rajagrafindo Persada, 2008), 463.

Dengan kata lain pemberian hukuman bagi pelaku *riddah* atau orang yang murtad adalah dalam rangka *Hifz al-Din*.⁷

Murtad atau keluar dari agama Islam ke agama lain, sebagai tindak pidana, secara konseptual masih banyak menimbulkan kontroversi, hal ini berkaitan dengan sanksi bagi pelakunya yaitu hukuman mati. Perihal hukuman mati orang murtad didasarkan pada hadits Nabi Saw yang berbunyi: *Barangsiapa yang berpindah agama, maka bunuhlah dia*.⁸ Berdasarkan Hadits ini ulama fiqih klasik (empat Imam Mazhab) berpendapat bahwa hukuman yang pantas diberikan kepada orang murtad adalah pidana mati, yang sebelumnya telah diminta untuk bertaubat untuk kembali kepada agama Islam selama tiga hari.⁹

Hadits-hadits tentang murtad, apabila dipahami secara tekstual akan menimbulkan pemahaman bahwa seorang yang mengganti agamanya atau keluar dari agama Islam lalu masuk ke agama selain Islam, maka orang tersebut harus dibunuh.

Di sisi lain, kenyataan ini jelas menimbulkan keresahan jika dikaitkan dengan kehidupan berbangsa dan beragama. Apakah benar hukuman murtad seperti itu? Agama Islam pada dasarnya menghormati agama lain dan juga tidak ada paksaan untuk memeluknya, sehingga sebagian kalangan menganggap bahwa hukuman mati bagi orang murtad bertentangan dengan prinsip dasar agama Islam.

Walaupun *riddah* dikecam oleh Al-Qur`an dengan kata-kata yang paling keras, namun Al-Qur`an tidak menetapkan hukuman apapun bagi *riddah*. Tetapi mayoritas ahli hukum muslim mengklasifikasikan *riddah* sebagai *had* yang bisa dihukum mati seperti disebut dalam Sunnah, klasifikasi seperti itu melanggar hak asasi kebebasan beragama, yang didukung Al-Quran dalam sejumlah ayat. Menyandarkan pada otoritas Al-Qur`an yang lebih tinggi bagi kebebasan hati nurani dan membantah bahwa Sunnah yang ada menjatuhkan pidana mati, dapat dijelaskan situasi khusus dari kasus yang dibicarakan

⁷ Abdur Rahman ibn Smith, *Rekonstruksi makna Murtad dan Implikasi Hukumnya*, (Jurnal al-Ahkam volume 22, no. 2, 2012), h. 182.

⁸ Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: dar El-Fikr, 1401), jilid VIII, h. 50.

⁹ Hassan saleh, *Kajian Fiqh nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: rajagrafindo Persada, 2008), 464

beberapa penulis modern yang berpendapat bahwa *riddah* bukanlah *had*.¹⁰

Dalam A-Qur'an, term *irtidad* yang mengandung makna kembali kepada kekafiran muncul empat kali. Dua kali diantaranya, secara eksplisit, menunjuk *kufir irtidad* (QS. Al-baqarah/2:217 dan al-Maidah/5:54) dan dua kali lagi hanya merujuk *kufir irtidad* secara implisit (QS. Al-maidah/5:21 dan Muhammad/47:25). Dalam Surat Al-baqarah ayat 217 disebutkan:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu ia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itulah yang sia-sia amalan mereka di dunia dan akhirat, mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya. (QS. Al-Baqarah: 217)

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengatakan ada dua akibat kemurtadan dalam ayat di atas, pertama, amalnya di dunia sia-sia, kedua, Ia kekal di neraka. Akibat ini disyaratkan bagi orang murtad yang berlanjut hingga kematian. Akan tetapi berbeda apabila dia insyaf dari kemurtadannya maka amalannya tidak terhapus dan taubatnya di terima Allah. Ulama mazhab Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa dua akibat yang disinggung ayat di atas berkaitan dengan dua syarat. Masing-masing akibat terjadi dengan masing-masing syarat. Keterhapusan amal adalah akibat kemurtadan dan kekekalan di neraka adalah akibat mati dalam keadaan murtad. Siapapun yang murtad kemudian insaf, maka amalnya batal. Itulah dampak buruk yang menanti orang yang durhaka terhadap Allah.¹¹

Disamping ditunjuk dengan term *irtidad*, jenis kufur ini juga ditunjuk dengan term kufur saja.¹² Misalnya dalam surat An-Nisa ayat 137, berbunyi:

¹⁰Abdullahi Ahmed Naim, *Toward an Islamic Reformation: civil liberties, human right, international law*, (Dekonstruksi Syari'ah, Terj), (Yogyakarta: LKIS, 1990), 178. Posisi ini telah dijelaskan, misalnya oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Ridha dalam Tafsir Al-Manar.

¹¹M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2000), vol-1, h.434

¹² Harifuddin cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 150-151.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَزَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ
 اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman, lalu kembali kafir, kemudian bertambah kekafiran, maka Allah sama sekali tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak pula menunjuki mereka ke jalan yang benar. (QS.An-Nisa ayat 137)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini, memperingatkan kepada siapapun yang tidak mengindahkan perintah di atas dengan mengaskan bahwa: sesungguhnya orang berpotensi beriman sesuai fitrah yang diciptakan Allah pada diri setiap insan kemudian kafir, menyeleweng dari fitrah itu, kemudian beriman dengan benar atau berpotensi beriman dengan datangnya Rasul membawa bukti-bukti, kemudian kafir terhadap apa yang diajarkan oleh Rasul itu, kemudian bertambah kekafirannya, yakni mempertahankannya dari hari ke hari sampai ia mati, maka sekali—kali Allah tidak akan mengampuni mereka, karena kekufuran mereka atas keesaan Allah dan tidak pula menjauhi, yakni mengantar mereka masuk jalan yang benar dan lurus.

Ar-razi ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *mereka* yang dibicarakan oleh ayat ini adalah yang berulang dan silih berganti keimanan dan kekufuran dalam sikap dan perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak berbekas dalam hati mereka, karena seandainya ia berbekas, maka tentu tidak semudah itu hatinya berbolak balik antara iman dan kufur, dan karena itu pula Allah menyatakan bahwa sekali-kali Allah tidak akan mengampuni kepada mereka. Dengan demikian, ini bukan berarti bahwa jika mereka beriman dengan benar mereka tidak akan diampuni, tetapi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa hal seperti itu jauh dan aneh bila terjadi. Dengan demikian, ayat itu berbicara tentang mereka yang pada akhirnya mati dalam kekufuran.¹³

¹³M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2000), vol-2, h.594.

Hadis-Hadis Tentang Hukuman bagi Orang Murtad

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ¹⁴

Dari Ibnu Abbas Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa berganti Agama, bunuhlah ia." (H.R. Bukhari). (*Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: dar El-Fikr, 1401H), jilid VIII, h. 50). (Ibnu majah, *Sunan Ibnu majah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah), Juz 2, Hadis no.2535, h. 848).

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّيْبُ الزَّانِي، وَالْمَارِقُ مِنَ الدِّينِ
التَّارِكُ لِلْجَمَاعَةِ¹⁵

”Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi laa ilaaha illallah dan bahwa aku utusan Allah, kecuali karena tiga hal: nyawa dibalas nyawa, orang yang berzina setelah menikah, dan orang yang meninggalkan agamanya, memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin.” (HR. Ibnu Majah) (Sunan Ibnu Majah, hadis No.2534, Kitab al-Hudud, hal. 846)

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَتْ عَلَيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَرْنَادِقَةٌ فَأُحْرِقَهُمْ فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحْرِقَهُمْ لِنَهْيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

¹⁴ Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: dar El-Fikr, 1401H), jilid VIII, h. 50. Ibnu majah, *Sunan Ibnu majah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah), Juz 2, Hadis no.2535, h. 848

¹⁵ Ibnu majah, *Sunan Ibnu majah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah), Juz 2, h. 847.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ وَلَقَتْلُهُمْ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ¹⁶

(Shahih Bukhari, bab hukm al-Murtad wa al-Murtadah wa istatabatahum, juz-21, hadits no. 6411)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ أَحْرَقَ نَاسًا ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ لَمْ أَكُنْ لِأُحْرِقْهُمْ بِالنَّارِ إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ وَكُنْتُ قَاتِلُهُمْ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ فَبَلَغَ ذَلِكَ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ وَيْحَ ابْنِ عَبَّاسٍ¹⁷

(HR. Abu daud, Sunan Abi Daud, bab. Al-hukmu fimanirtadda, juz. 11, h. 428. Hadis no. 3787)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّبِيِّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ عَلِيًّا أَحْرَقَ قَوْمًا ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ لَوْ كُنْتُ أَنَا لَقَتَلْتُهُمْ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ وَلَمْ أَكُنْ لِأُحْرِقْهُمْ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ

¹⁶ Shahih Bukhari, bab hukm al-Murtad wa al-Murtadah wa istatabatahum, juz-21, h. 241

¹⁷ Abu daud, Sunan Abi Daud, bab. Al-hukmu fimanirtadda, juz. 11, h. 428.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ فَبَلَغَ ذَلِكَ عَلِيًّا فَقَالَ
صَدَقَ ابْنُ عَبَّاسٍ¹⁸

(Sunan Tirmizi, bab. ma ja`a fi al-murtadi, juz-5, h. 379, hadits no. 1378)

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ
عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ¹⁹

(Sunan An-nasa`I, bab *al-Hukmu fi al-Murtadi*, juz-12, h. 419, Hadis no.3991)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ عَلِيًّا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَرَّقَ قَوْمًا فَبَلَغَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالُوا كُنْتَ أَنَا لَمْ أُحَرِّقْهُمْ
لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ وَلَقَتَلْتُهُمْ
كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ²⁰

(Imam bukhari, *Shahih Bukhari*, juz. 10, h. 211, Hadis no. 2794)

Pendapat Para Ulama

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hukuman bagi orang yang murtad adalah dibunuh. Sanksi hukum dimaksud, disepakati oleh pakar hukum Islam klasik bagi kaum pria sedangkan sanksi terhadap perempuan yang murtad terdapat perbedaan pendapat para Ulama. Menurut Imam Abu Hanifah sanksi bagi perempuan yang murtad adalah dipenjara bukan dibunuh, sedangkan Jumhur Fuqaha menolak pendapat Abu Hanifah dan mereka sepakat bahwa hukuman mati terhadap orang murtad berlaku bagi pria dan wanita.

¹⁸ Sunan Tirmizi, *bab ma ja`a fi al-murtadi*, juz-5, h. 379

¹⁹ Sunan An-nasa`I, *bab al-Hukmu fi al-Murtadi*, juz-12, h. 419

²⁰ Imam bukhari, *Shahih Bukhari*, juz. 10, h. 211

Konsekwensi hukum secara moral terhadap orang murtad sama dengan orang *kafir harbi*, yaitu putus hubungan kemasyarakatan secara totalitas, termasuk hubungan suami istri, pertalian darah, dan pembagian harta warisan, tidak boleh saling mewarisi antara anak dengan ayah, ibu, suami dengan istri karena ada perbedaan agama.²¹

Menurut A. Hasan, hukuman bagi pelaku *riddah* dibagi menjadi 3 alternatif yaitu dibunuh, disalib dan diasingkan. Lanjutnya, Islam sama sekali tidak memaksa orang untuk memeluk agama Islam, tetapi juga tidak mengizinkan orang yang beragama Islam pindah ke agama lain. Selanjutnya A. Hanafi menjelaskan bahwa sanksi bunuh atas orang yang murtad disebabkan oleh hilangnya jaminan hak atas keselamatan jiwanya. Ketika ia menjadi muslim, maka ia dalam jaminan, karena itu ketika ia murtad, maka dengan sendirinya jaminannya juga hilang.

Selain sanksi utama berupa hukuman mati, pelaku *riddah* diberikan juga sanksi tambahan yaitu berupa hilangnya hak kepemilikannya terhadap hartanya. Menurut Imam Abu hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Malik hilangnya kepemilikan terhadap hartanya terhitung sejak pelakunya berbuat *riddah*.²²

Penerapan hukuman mati terhadap orang yang keluar dari agama Islam (*riddah*) didasari oleh pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Menolak keyakinan yang telah diyakininya, berarti ateis
- b. Menghalalkan yang telah diharamkan oleh Allah dan sebaliknya mengharamkan yang dihalalkan
- c. Melecehkan agama Islam berarti melecehkan Allah dan menlecehkan Sunnah Rasulullah.²³

Murtad dalam konteks Keindonesiaan

Dalam konteks NKRI, hukuman mati bagi orang murtad tidak dikenal dalam hukum positif yang berlaku di negara kita. Hukuman mati bagi orang murtad, masuk dalam ketentuan hukum

²¹Zainuddin Ali, *Hukum Pidana islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet. Ke-2, h. 76-77.

²²Abdur Rahman ibn Smith, *Rekonstruksi makna Murtad dan Implikasi Hukumnya*, (Jurnal al-Ahkam volume 22, no. 2, 2012), h. 186

²³ Zainuddin Ali, *Hukum Pidana islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet. Ke-2, h. 76-77.

Islam maka penetapan hukum bunuh untuk orang murtad, hanya bisa dilakukan dan diputuskan oleh pengadilan Syari`at yang resmi ditunjuk oleh pemerintah (jika negara kita menerapkan hukum Islam).

Oleh karena itu, bagi negara yang tidak menerapkan hukum Islam sebagai konstitusi resmi negaranya, termasuk Indonesia, orang murtad itu sanksinya diserahkan kepada Allah, tidak ada sanksi duniawi atasnya. Alasannya karena firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 217, yang menegaskan hanya menunjukkan kesia-siaan amal kebaikan orang murtad dan sanksi akhiratnya adalah kekal di dalam neraka.²⁴ Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 106, yang artinya:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman, kecuali orang yang dipaksa kafir pada hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa) akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang pedih.

Kesimpulan

Murtad adalah keluarnya seseorang dari agama Islam dan memeluk agama lain atas kehendaknya sendiri dan tanpa paksaan siapapun. Berdasarkan penjelasan Hadis-Hadis Nabi SAW. tentang hukuman bagi orang yang murtad, dengan tegas dikatakan bahwa pelaku murtad dijatuhi hukuman mati, dan Jumhur ulama sepakat akan hal ini. Dalam Al-Qur`an, Allah SWT. dengan jelas mengatakan bahwa orang yang keluar dari agama Islam/murtad akan dihukum dengan azab yang sangat pedih dan ditempatkan di Neraka Jahannam.

Di Indonesia, berdasarkan informasi dan pemberitaan yang kita dapati, banyak umat Islam yang keluar dari Agamanya dan memeluk agama lain dengan berbagai macam motif dan alasan yang berbeda-beda tergantung pada kepentingannya masing-masing. Fenomena ini tampaknya menjadi trend baru dan menjadi

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahannya*, (Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur`an, 1985), 846.

sebuah gaya hidup atau lifestyle di tengah derasnya arus globalisasi, kehidupan berdemokrasi, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan beragama yang tengah diperjuangkan oleh segelintir orang untuk membawa misi-misi tertentu dalam rangka merealisasikan misi dan isu global. Oleh karena itu, bagi pelaku murtad tidak dijatuhi hukuman atau sanksi apapun kecuali sanksi moral dan sanksi sosial, karena negara kita tidak berlandaskan pada hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadis Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: dar El-Fikr, 1401, jilid VIII.
- Ali, Zainuddin, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, cet. Ke-2.
- An-Nasa'i, Sunan, *bab al-Hukmu fi al-Murtadi*, juz-12.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Daud, Abu, *Sunan Abi Daud*, bab. Al-hukmu fimanirtadda, juz. 11.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985.
- Ibnu majah, *Sunan Ibnu majah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, Juz 2, Hadis no.2535.
- Naim, Abdullahi Ahmed, *Toward an Islamic Reformation: civil liberties, human right, international law*, (*Dekonstruksi Syari'ah*, Terj), Yogyakarta: LKIS, 1990.
- Sabiq, Sayid, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid-2.
- Saleh, Hassan, *Kajian Fiqh nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera hati, 2000, vol-1.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera hati, 2000, vol-2.
- Smith, Abdur Rahman ibn, *Rekonstruksi Makna Murtad dan Implikasi Hukumnya*, Jurnal al-Ahkam, volume 22, no. 2, 2012.
- Tirmizi, Sunan, *bab ma ja'a fi al-murtadi*, juz-5.